

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Manasik Haji

1. Pengertian Manasik Haji

Istilah manasik berasal dari kata “manasik” secara etimologi atau bahasa dari akar kata *النسك* yang artinya ibadah (Munawwir, 1984: 1414). Manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya (biasanya menggunakan Ka’bah tiruan) dilaksanakan sebelum para calon jamaah haji berangkat ke tanah suci (Depdikbud, 1994: 624).

Pengertian haji sendiri menurut Umi Aqilla (2013: 5) secara etimologi berarti pergi menuju tempat yang diagungkan, sedangkan ditinjau secara terminologi atau istilah berarti beribadah kepada Allah dengan melaksanakan manasik haji, yaitu perbuatan tertentu yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu dengan cara yang tertentu pula.

2. Dasar Hukum Haji

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke lima dan wajib hukmnya dilaksanakan oleh seluruh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan yang sudah *istitho’ah* (mampu) dan sudah memenuhi kriteria syarat-syarat ibadah haji. Berkaitan dengan hukum tersebut, Allah Swt. menerangkan di dalam ayat-ayat al-Qur’an. Salah satu ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan anjuran menunaikan ibadah haji adalah sebagai berikut:

Artinya: “Dan sempurnakanlah haji dan umrah untuk Allah....”(QS. Al-Baqarah:196) (Depag RI, 2009: 63).

3. Rukun dan Wajib Haji

- a. Rukun ibadah haji menurut Sudarsono (1994: 97) adalah ketentuan-ketentuan yang harus ada dalam langkah-langkah pelaksanaan ibadah haji. Apabila salah satunya ditinggalkan, maka ibadah haji tersebut tidak sah. Menurut Mansur (1997: 15) ada 6 rukun ibadah haji, yaitu sebagai berikut:

1) Ihram.

Ihram ialah pakaian berwarna putih yang dikenakan para jamaah haji ketika melangsungkan ibadah haji. Bagi laki-laki pakaian ihrom terdiri dari 2 lembar kain yang tidak berjahit. Satu lembar untuk diselendangkan, sedangkan satu lembar lagi untuk disarungkan. Pakaian ihrom bagi perempuan memakai pakaian biasa yang dapat menutup semua aurat. Pada waktu memakai pakaian ihrom juga sekaligus berniat untuk menunaikan ibadah haji atau ibadah umroh dan menjauhi semua larangan-larangan yang telah ditentukan.

Niat ihram haji di Miqat. Miqat ihram haji cukup dari pondokan masing-masing seraya mengucapkan niat dalam hati:

ليبيك اللهم حجا

“Aku sambut panggilanMu Ya Allah dengan melaksanakan ibadah haji.”

2) Wukuf di Arafah.

Wukuf adalah berdiam diri seraya memperbanyak berdzikir dan berdoa kepada Allah swt. Ketika berangkat menuju Arafah seraya membaca *talbiyah*, *sholawat* dan doa. Sesampai di Arafah jamaah tinggal (menetap) pada tanggal 9 Dzulhijjah (dihitung) mulai tergelincirnya matahari (dzuhur) sampai fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah.

3) Thawaf Ifadhah (7 kali putaran).

Thawaf adalah mengelilingi atau memutar Ka'bah. Thawaf dibagi menjadi 4, yaitu *pertama*, Thawaf ifadhah. Thawaf ifadhah dilakukan sebanyak 7 kali putaran mengelilingi Ka'bah. Pada saat memulai thawaf putaran pertama, berdirilah untuk berniat thawaf dengan posisi pundak kiri lurus dengan hajar aswad, kemudian angkatlah tangan kanan sambil mengucapkan:

بسم الله والله أكبر

“Dengan nama Allah dan Allah Yang Maha Besar.”

Pada saat melakukan thawaf putaran kedua, ketiga sampai ketujuh, cukup mengangkat tangan sambil menoleh ke hajar aswad sambil mengucapkan doa seperti di atas.

Thawaf yang *kedua*, thawaf wada' atau thawaf perpisahan yaitu thawaf yang dilakukan setelah semua rangkaian ibadah haji dilakukan dan akan meninggalkan Makkah. *Ketiga*, thawaf qudum, yaitu thawaf penghormatah baitullah (Ka'bah). Thawaf qudum tidak termasuk rukun atau wajib haji dan dilakukan pada hari pertama kedatangan jamaah haji di Makkah. *Keempat* adalah thawaf sunah, yaitu thawaf yang dapat dilakukan setiap saat setiap ada kesempatan (Mansur, 1997: 130-140).

4) Sa'i antara Shafa dan Marwah.

Sa'i adalah berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali. Cara melakukan sa'i ialah ketika berada di bukit shafa menghadapkan badan ke arah Ka'bah sambil membaca doa di bawah ini sebanyak 3 kali:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهِ أَكْبَرُ

Kemudian berjalan melalui jalur kanan yang menuju ke bukit Marwah dan dianjurkan membaca doa-doa.

5) Mencukur rambut atau tahallul.

Setelah selesai melakukan sa'i diteruskan dengan mencukur rambut atau memotong rambut sedikitnya tiga helai.

6) Tertib atau berurutan.

b. Pengertian Wajib haji menurut Umi Aqila (2013: 8) ialah semua pekerjaan yang harus dilakukan. Apabila ditinggalkan, maka harus membayar *dam* (denda). Wajib haji ada 7, yaitu sebagai berikut:

1) Ihram dari miqat.

2) Wukuf di Arafah.

3) Bermalam atau *mabit* di Muzdalifah pada tanggal 9 Dzulhijjah.

4) Bermalam atau *mabit* di Mina pada hari tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah).

5) Tahallul atau mencukur rambut.

6) Melempar jumrah (jumrah aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah, sedangkan jumrah ula, wustha dan aqabah pada hari tasyrik).

7) Thawaf wada'. Melakukan thawaf perpisahan sebelum meninggalkan Makkah.

c. Menurut Awwaludin Pimay (2009: 14) wajib haji ada 6, yaitu sebagai berikut:

1) Berihram di Miqat.

Niat ihram haji di Miqat. Miqat ihram haji cukup dari pondokan masing-masing seraya mengucapkan niat dalam hati:

لبيك اللهم حجا

“Aku sambut panggilanMu Ya Allah dengan melaksanakan ibadah haji.”

- 2) Mabrit atau bermalam di Muzdalifah setelah pertengahan malam walau sejenak.
- 3) Melontar jumroh aqobah.
- 4) Mabrit atau bermalam di Mina.
- 5) Melontar 3 jumroh (*ula, wustho dan aqobah*).
- 6) Thawaf Wada' (thawaf perpisahan sebelum meninggalkan Mekkah).

4. Hikmah Haji

Menurut Awwaludin Pimay (2009: 31), hikmah dalam berhaji ada 8 hikmah, yaitu sebagai berikut:

- a. Hikmah berpakaian ihrom, Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama dan yang membedakannya dihadapan Allah Swt hanyalah ketaqwaannya.
- b. Hikmah thawaf, berputar mengelilingi Ka'bah memberikan makna bahwa kehidupan ini terus berputar. Jatuh bangun, kaya miskin selalu melilit kehidupan manusia silih berganti.
- c. Hikmah sa'i, keharusan usaha secara maksimal untuk mempertahankan kehidupan dengan penuh optimis dan tawakkal kepada Allah.

- d. Hikmah tahallul, jamaah haji agar bersedia berkorban di jalan Allah baik dengan jiwa, raga dan harta.
- e. Hikmah wukuf di padang Arafah, Arafah artinya mengenali. Dengan wukuf di Arafah diharapkan manusia bisa mengenali dirinya dan Tuhannya.
- f. Hikmah mabit di Muzdalifah, mabit dan beristirahat di Muzdalifah bagaikan pasukan perang yang sedang menyiapkan tenaga dan senjata untuk berperang melawan musuh yaitu syetan.
- g. Hikmah mabit di Mina, dengan mabit jamaah haji diharapkan mampu meningkatkan kualitas dirinya dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dan mengenali lingkungan dimana ia tinggal.
- h. Hikmah melempar jumroh, dengan melontar jumroh diharapkan agar jamaah haji bertekad memusuhi segala kemaksiatan dengan janji diri untuk melempar jauh-jauh segala kemaksiatan dan kejahatan.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak usia Dini

Menurut Mansur (2005: 88) pengertian anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) bahasa dan

komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2005: 88).

Adapun pengertian lain yang dimaksud dengan anak usia dini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2002: 3).

Isjoni (2009: 24) berpendapat bahwa, pada hakekatnya anak usia dini termasuk usia prasekolah yang berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek fisik maupun psikis atau jasmani maupun rohaninya yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dimana usia tersebut merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar sehingga disebut sebagai usia emas (*golden age*). Anak pada usia dini sebagai usia dimana anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal, seperti SD (Sekolah Dasar) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra sekolah seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau penitipan anak.

Kesempatan emas ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun (Isjoni, 2009: 61). Oleh karena itu, anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangannya di lingkungan sosial tempat ia hidup perlu diasuh dan dididik sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma yang ada di masyarakat. Nilai yang kita ajarkan kepada anak melalui perbuatan bukan nasihat atau khutbah. Sebab anak-anak pada usia dini belajar melalui melihat apa yang ada disekitarnya (Mursid, 2009: 31-34).

Dalam kaitan ini dibutuhkan bantuan orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang termasuk belajar. Karena pendidikan bagi anak usia dini sangat penting untuk menciptakan interaksi edukatif yang diarahkan bagi perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak. Dengan anak memiliki kerangka dasar (*foundation*) potensi yang kuat ketika usia dini, maka akan menjadi dasar dan penopang bagi perkembangan anak memasuki pendidikan lanjutan, berkarir maupun hidup di masyarakat kelak (Mursid, 2009: 49).

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK)

Pengertian PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir

hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2005: 88).

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik, halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Hartoyo, 2004: 3).

Pendidikan anak usia dini dalam hal ini Kelompok Bermain (*playgroup*) sebagai penyelenggara pendidikan berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap

perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar untuk anak usia dini diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang tidak membebani dan menyenangkan, sehingga anak akan semakin mudah menyerap apa yang mereka pelajari yakni sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Dengan demikian akan terbentuk aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak (Rahman, 2002: 54).

Adapun yang dimaksud dengan Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun (Mansur, 2005: 127). Taman Kanak-Kanak (TK) memang merupakan jenjang pendidikan anak usia dini. Namun, pendidikan anak usia dini bagi anak tidak hanya terbatas pada taman kanak-kanak, melainkan juga dapat ditujukan bagi anak-anak usia 2-3 tahun (Hasan, 2010: 355).

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman kanak-kanak (TK)

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai

individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa, tujuan dari pendidikan usia dini adalah upaya pembinaan sejak anak lahir hingga usianya mencapai 6 tahun dan dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan, ini sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak supaya mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya (Suyanto, 2005: 3-5).

Adapun fungsi pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) menurut Depdiknas (2004: 5) adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan

anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Tujuannya adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Menurut Mansur (2005: 128) tujuan dari TK (Taman Kanak-kanak) adalah kesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna). Oleh karena itu, tujuan TK adalah pembentukan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini. Dalam hal itu keluarga juga mempunyai peranan penting untuk mewujudkan peletakan dasar dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005: 128).

C. Pelaksanaan (*Actuating*)

1. Pengertian Manajemen Pelaksanaan (*Actuating*)

George R.Terry dan Leslie W.Rue dalam buku *Principle of Management: Dasar-dasar Manajemen* (2010:1) menjelaskan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok atau orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Stoner (Handoko, 2001: 8)

mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian usaha-usaha para anggota organisasi yang telah ditetapkan.

Malayu S.P.Hasibuan (2007: 2) mendefinisikan manajemen ialah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari pengertian-pengertian di atas didapat suatu kesimpulan tentang manajemen adalah suatu proses yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry (1981) bahwa fungsi manajemen terdapat 4 fungsi, yaitu; *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerak atau pelaksanaan), *controlling* (pengawasan) (Kayo, 2007: 32). Sedangkan Griffin (Hasibuan, 2001: 21) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam hal ini Griffin bermaksud untuk mengemukakan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh kuat agar manajemen dapat dilaksanakan dengan baik.

Salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan unsur manusia yaitu fungsi *actuating* (pelaksanaan). Apa yang umum disebut pelaksanaan (*execution*), oleh Terry dinamakan *actuating*. *Actuating* (pelaksanaan) adalah bagian yang penting dari proses manajemen, berbeda dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning*, *organizing* dan *controlling*) *actuating* khususnya berhubungan dengan orang-orang, bahkan banyak manajer praktis beranggapan bahwa *actuating* merupakan intisari dari manajemen.

Karena banyaknya hubungan dengan unsur manusia, banyak sarjana beranggapan bahwa berhasil atau tidaknya *actuating* ini tergantung pada masalah pemberian motivasi (*motivating*) pada anggota organisasi bahkan ada pula yang beranggapan bahwa masalah penggerakan organisasi adalah masalah *motivating* (Hasibuan, 2001: 16).

Dalam fungsi pelaksanaan (pengarahan) mempunyai tujuan agar berjalannya atau menjamin kontinuitas perencanaan, membudayakan prosedur standar, menghindarkan kemangkiran atau kesalahan yang tak berarti, membina disiplin kerja dan memberi motivasi terhadap bawahannya (Siswanto, 2006: 112). Menurut Harold Koontz (1989: 92) pada fungsi manajemen sebagai pelaksanaan disebut dengan memimpin atau pimpinan, yang di dalam fungsi memimpin dipengaruhi oleh faktor manusia, motivasi, kepemimpinan dan komunikasi.

2. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi (2006:140) di dalam proses pelaksanaan (penggerakan) terdapat 4 poin yang menunjang aktivitas pelaksanaan, yaitu:

a. Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan sebuah semangat sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.

b. Bimbingan

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pada masing-masing bidang dibutuhkan suatu arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari penyimpangan.

c. Menjalinkan hubungan

Sebagai sebuah lembaga atau organisasi tentu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antar anggotanya. Untuk itu diperlukan sebuah jalinan hubungan atau koordinasi yang harmonis antara seluruh anggota yang terkait, dalam rangka pencapaian tujuan bersama.

d. Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pimpinan dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi

untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses pelaksanaan, komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tindakan manusia ke arah yang diharapkan. Manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

- 1.) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya.
- 2.) Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
- 3.) Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang di luar organisasi dan di dalam organisasi.

Tinjauan tentang manasik haji, ruang lingkup anak usia dini dan manajemen pelaksanaan telah dibahas dalam bab ini. Bab selanjutnya akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan gambaran pelaksanaan pelatihan manasik haji di KB-TK Ummul Quro' Gunungpati Semarang.